

ISLAM DAN EKSLUSI DALAM BUDAYA RANTAU MASYARAKAT BAWEAN ABAD KE- 20 SAMPAI AWAL ABAD KE-21

Ulum Fasih¹ Subandi Rianto², Pratiwi Nur Zamzani³

¹Fakultas Adab IAI Darullughoh Wadda'wah Bangil Pasuruan,

²Managing Partner Integritas Media Yogyakarta, ³ Alumnus FBS UNY

e-mail penulis ulum.fasih@mail.ugm.ac.id, subandi.rianto@mail.ugm.ac.id,³
pratiwi2661fbs.2017@student.uny.ac.id

Naskah diterima: 4/11/2022, Naskah direvisi:18/11/2022 , Naskah disetujui: 22/11/2012

ABSTRACT

This study of local history of the Bawean community analyzes the factors that shape the culture of exclusion of the Bawean people overseas. The research uses a literature-based historical method (heuristic, verification, interpretation, historiography) by starting with open-ended questions. Then interpret the existing literature such as preliminary scientific studies on Bawean and then draw interpretations to produce answers in the form of historiography of local history. This study concludes that the factors that shape the culture of exclusion of the Bawean people in their areas of origin to overseas are supported by various factors, such as local culture, educational inequality and unequal access to knowledge and life values. This conclusion is part of Bawean local history writing which combines local history writing with cultural history.

Keywords: Bawean, Culture, Exclusion,

ABSTRAK

Kajian sejarah lokal mengenai masyarakat Bawean ini menganalisis mengenai faktor-faktor pembentuk budaya eksklusi masyarakat Bawean di perantauan. Penelitian menggunakan metode sejarah (heuristik, kritik, interpretasi, historiografi) berbasis studi pustaka dengan mengawali dari pertanyaan terbuka. Kemudian melakukan interpretasi dari literatur-literatur yang ada seperti kajian-kajian ilmiah pendahuluan tentang Bawean dan kemudian menarik interpretasi untuk menghasilkan jawaban berupa historiografi sejarah lokal. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa faktor-faktor pembentuk budaya eksklusi masyarakat Bawean di daerah asal hingga perantauan didukung beragam faktor seperti budaya lokal, ketimpangan pendidikan hingga akses yang tidak merata terhadap pengetahuan dan nilai-nilai hidup. Simpulan ini merupakan bagian dari penulisan sejarah lokal Bawean yang menggabungkan penulisan sejarah lokal dengan sejarah kebudayaan.

Kata kunci: Bawean, Budaya, Eksklusi,

PENDAHULUAN

Bawean merupakan suatu pulau kecil di utara Pulau Jawa atau lebih tepatnya di tengah Laut Jawa, yang sekarang ini masuk bagian dari wilayah administratif Kabupaten Gresik. Menurut Andries Hoogerwerf, seorang naturalis asal Belanda, sebagaimana dikutip oleh Burhanuddin Asnawi, menyebutkan bahwa topografi pulau ini merupakan daerah berbukit-bukit dan terbentuk dari sisa-sisa gunung berapi tua, dengan ketinggian maksimal 655 meter, bagian kawah tertua dari gunung berapi tersebut tidak dapat diketahui secara pasti, tetapi kawah muda telah menjadi telaga bernama Telaga Kastoba, telaga ini dapat dijumpai hingga kini.¹

Keberadaan pulau ini tidak bisa dikesampingkan dalam sejarah panjang bangsa Indonesia. Letaknya yang sentral, memiliki lahan subur, dan air tawar yang melimpah, serta menjadi habitat bagi rusa khas setempat, menjadikan pulau ini tempat persinggahan bagi para pelayar yang melewati jalur pelayaran antar pulau di Nusantara untuk mengisi perbekalan air bersih dan makanan, serta beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan pelayaran. Penemuan arkeologis bekas pelabuhan lama beserta sarana pendukungnya di Desa Sawahmulya Sangkapura Bawean oleh tim peneliti Balai Arkeologi Yogyakarta yang melakukan penelitian tahun 2015 di Bawean menjadi bukti pulau ini sebagai tempat persinggahan para pelayar sejak dahulu.² Bukti lain terkait dengan ini juga diperoleh dari penelitian arkeologi bawa air yang menemukan bangkai kapal uap tenggelam di pulau ini, yakni SS Milton dan SS Bengal, yang masing-masing tenggelam pada tahun 1875 dan 1885. Khusus kapal SS Bengal, kapal ini berasal dari Inggris yang dibuat pada tahun 1852 dan setahun berikutnya mulai dioperasikan untuk mengangkut penumpang dan barang.³

Masyarakat yang mendiami Bawean jika ditelusuri bukan merupakan masyarakat asli wilayah ini, namun merupakan pendatang yang berasal dari Madura jauh sebelum abad 14 Masehi.⁴ Di Bawean orang-orang Madura melakukan interaksi dengan para pendatang yang singgah dan akhirnya membentuk etnis Bawean seperti yang bisa dilihat saat ini. Sekalipun daerah ini masuk kedalam wilayah Gresik, tetapi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bawean relatif berbeda dengan bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami wilayah Gresik, yang umumnya menggunakan bahasa Jawa, atau

¹ Burhanudin Asnawi, *Ulama Bawean dan Jejaring Keilmuan Nusantara Abad XIX-XX* (Gresik: LBC, 2015), 29.

² Hery Priswanto, *Peran Pulau Bawean dalam Poros Maritim Nusantara* (Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, n.d.), 1.

³ Mohammad Fauzi Hendrawan, "Proses Pembentukan Data Arkeologi pada Kapal Nusa Kepulauan Bawean," *Jurnal Berkala Arkelogi Sangkhakala* 22, no. 1 (2019): 87–89.

⁴ Jacob Vredenberg, *Bawean dan Islam* (Jakarta: INIS, 1990), 14–15.

Jawa lugu.⁵ Sedangkan masyarakat Bawean menggunakan bahasa asli mereka, yang memiliki kemiripan dengan bahasa Madura.

Orang-orang Madura datang ke Bawean sekaligus dengan membawa agama Islam, sehingga Islam menjadi agama mayoritas disana. Di samping itu, masyarakat Bawean juga tergolong masyarakat yang terbuka dan dinamis, mereka memiliki budaya merantau. Budaya yang seolah wajib atau bahkan dianggap wajib untuk dilakukan bagi pemuda pemudi Bawean. Sehingga tidak jarang dijumpai bahwa narasi besar sejarah Bawean berkuat pada Islam, dan migrasi atau budaya rantau masyarakat Bawean tanpa melihat lebih jauh hal-hal dibalik migrasi tersebut, dalam hal ini eksklusi yang terjadi pada masyarakat Bawean. Tulisan ini hendak menjawab pertanyaan seputar narasi sejarah yang belum terjamah tersebut bahwa dalam hal apakah bisa disebut budaya merantau masyarakat Bawean menyebabkan eksklusi bagi masyarakat Bawean? serta bagaimana eksklusi tersebut mempengaruhi arah kehidupan masyarakat Bawean tersebut?.

Penulisan sejarah Bawean sebagaimana telah dijelaskan di awal yang kebanyakan berkuat pada masalah Islam dan migrasi masyarakat dapat dikategorikan sebagai sejarah lokal. Sejarah lokal sendiri dapat didefinisikan sebagai kisah masa lampau dari individu atau kelompok masyarakat yang berada pada daerah geografis terbatas,⁶ dalam kajian ini meliputi wilayah geografis Pulau Bawean, yang sekarang terdiri dari dua kecamatan, Sangkapura yang berjumlah 17 desa dan Tambak berjumlah 13 desa.

Historiografi terpenting tentang Bawean disusun oleh Jacob Vredenbergt dalam Bawean dan Islam.⁷ Ia menghadirkan narasi sejarah tentang hubungan dua dimensi yang tidak terpisahkan antara Islam dan Bawean, dimana Islam memberikan nuansa dalam setiap tindakan dan kehidupan sosial-budaya, mulai dari upacara-upacara keagamaan Islam masyarakat Bawean, hingga peran kiayi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Di samping Islam, masalah migrasi juga menjadi fokus perhatian Jacob, ia memberikan gambaran tentang awal mula migrasi, sampai pada pembentukan masyarakat baru di tanah rantau sampai kembali dari tanah rantau dan menjadi masyarakat yang kompleks. Agaknya kajian yang dilakukan Jacob ini merupakan sejarah terpenting tentang Bawean sampai saat ini.

Kajian sejarah Bawean lainnya dilakukan oleh Burhanuddin Asnawi dalam Ulama Bawean dan jejaring Keilmuan Abad XIX-XX.⁸ Kajian Asnawi ini memberikan informasi penting terkait dengan jaringan ulama yang terbangun kuat antar ulama baik ulama-ulama di Bawean sendiri atau ulama di Bawean dengan ulama Nusantara lainnya yang disebut dengan istilah "Warisan Generasi Emas".

⁵ Soetoko et al., *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kemendikbud, 1984), 197.

⁶ Taufiq Abdullah, "Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia," in *Sejarah Lokal di Indonesia*, ed. oleh Taufiq Abdullah (Yogyakarta: UGM Press, 2010), 14.

⁷ Vredenbergt, *op. cit.*, 1990.

⁸ Asnawi, *op. cit.*

Jaringan ulama tersebut juga terjadi antara ulama Timur Tengah dengan ulama di Bawean yang disebut "Generasi Hijaz". Mereka ulama yang tergabung dalam golongan "Generasi Hijaz" adalah ulama Bawean yang telah merantau ke luar Bawean untuk menimba ilmu agama Islam dan menetap di Hadramayn (Mekah dan Madinah) yang kembali ke Bawean.

Karya lain mengenai Bawean juga sebaiknya diungkapkan disini, yang sebetulnya kebanyakan karya tersebut lebih berupa kajian sosial dan sedikit menyingkung sejarah tentang Bawean, seperti Ida Bagoes Mantra dan kawan-kawan berjudul *Mobilitas Tenaga Kerja Indonesia Ke Malaysia*,⁹ dengan mengambil seting waktu abad ke 20 buku ini memberikan gambaran tentang tenaga kerja di Malaysia yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk dari Bawean. Buku ini tidak banyak menyinggung masalah-masalah yang muncul dari migrasi atau serbuan tenaga kerja ke Malaysia tersebut. Karya selanjutnya dari Drajat Tri kartono tentang *Orang Boyan Bawean: Perubahan Lokal dalam Transformasi Global*,¹⁰ buku ini jelas tidak memberikan narasi sejarah, hanya sebatas studi sosial, namun sedikit banyak memberikan gambaran tentang etnis Boyan atau orang-orang Boyan (Bawean).

Sebagai karya yang dianggap historiografi lokal maka seperti yang dikatakan oleh Bambang Purwanto dalam tulisannya "Dimensi Ekonomi Lokal Dalam Sejarah Indonesia" bahwa narasi yang dihasilkan memiliki kecenderungan dalam memproduksi dan mereproduksi mitos daripada merekonstruksi masa lalu untuk memahami masa kini,¹¹ hal ini juga terdapat dalam karya Jacob yang telah disebut di atas. Budaya masyarakat Bawean berbalut mitos dan magi sangat kental dalam narasi yang dihasilkan oleh Jacob tersebut. Bentuk narasi tersebut adakalanya dianggap tidak sesuai dengan kebenaran sebab berlandaskan kepada mitos, magi, maupun legenda, yang kadang tidak ada hubungan secara langsung dengan peristiwa masa lalu. Behan McGullagh di dalam tulisnya "The Truth of Historical Narratives" menyebutkan bahwa narasi sejarah yang telah ditulis oleh para sejarawan dengan interpretasi bisa dipandang sebagai sesuatu yang benar. Ia menambahkan bahwa di dalam narasi sejarah ada pembenaran keseluruhan terhadap narasi tersebut karena dilandasi oleh peristiwa sejarah yang nyata, sedangkan sastra atau narasi fiksi tidak bisa dianggap memiliki kebenaran, sebab tidak berasal dari peristiwa yang nyata¹² Narasi fiksi tersebutlah yang berhubungan

⁹ Ida Bagus Mantra, Kasto, dan Yeremias T. Keben, *Mobilitas Tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia Studi Kasus Flores Timur, Lombok Tengah, Pulau Bawean* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, 1999).

¹⁰ Drajat Tri Kartono, *Orang Boyan Bawean: Perubahan Lokal dalam Transformasi Global* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2004).

¹¹ Bambang Purwanto, "Dimensi Ekonomi Lokal dalam Sejarah Indonesia," in *Sejarah Indonesia Perspektif Lokal dan Global*, ed. oleh Sri Margana dan Widya Fitra Ningsih (Yogyakarta: Ombak, 2010), 149.

¹² C Behan McCullagh, "The Thruth Historical Naratives," *History and Theory* 26, no. 4 (1987): 30–46.

dengan unsur-unsur sastra yaitu mitos, magi, dan legenda, yang menurut Bambang Purwanto dengan mengutip Kuntowijoyo dianggap bagian tersendiri dan bukan sejarah. Sejarah adalah sejarah sebagai ilmu sedangkan sastra adalah sastra sebagai imajinasi.¹³

METODE PENELITIAN

Kajian Islam dan eksklusi dalam budaya rantau masyarakat Bawean abad 20-21 ini menggunakan metode sejarah (dilakukan dengan menggunakan empat tahapan: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi) yang berbasis kajian pustaka. Heuristik dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa makalah, kajian ilmiah hingga penelitian terdahulu untuk menunjang penulisan dengan kajian tematik spesifik mengenai budaya eksklusi masyarakat Bawean di perantauan. Data-data yang sudah terkumpul tersebut kemudian diverifikasi dengan melakukan perbandingan antar data, sehingga diperoleh data yang kredibel dan otentik.

Kajian ini diawali dari sebuah pertanyaan terbuka mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi adanya eksklusi masyarakat Bawean, kemudian diikuti dengan studi komparasi terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan terhadap masyarakat Bawean. Nantinya dari pertanyaan terbuka akan didapat jawaban-jawaban yang kemudian diinterpretasikan dan ditaungkan ke dalam sebuah historiografi sejarah lokal mengenai masyarakat Bawean.

PEMBAHASAN

Perantau Bawean

Secara umum masyarakat Bawean dengan tipologi wilayahnya yaitu pulau kecil dengan lahan subur, yang dikelilingi lautan, sehingga mayoritas penduduknya memiliki matapencaharian sebagai nelayan dan petani. Karakter masyarakat Bawean sendiri yang bekerja keras baik perempuan maupun laki-lakinya memberikan batasan-batas tersendiri bahwa pertanian dikelola oleh perempuan sedangkan nelayan dikelola oleh laki-laki. Peran perempuan di dalam sektor pertanian sudah pasti memberikan kekuatan terhadap perubahan ekonomi masyarakat. Sebagaimana yang terjadi di beberapa daerah di Asia Tenggara bahwa perekonomian sektor pertanian tidak bisa dilepaskan dari sumbangsih yang dominan dari perempuan.¹⁴ Hal ini memberikan gambaran betapa mobilitas masyarakat Bawean baik laki-laki maupun perempuan sangat tinggi, sehingga dalam budaya merantau tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, namun juga perempuan. Sekalipun pada tahun 1803 berdasarkan catatan yang ada hanya menyebutkan jumlah perantau Bawean laki-laki, yakni sebanyak 1/3 dari jumlah laki-laki keseluruhan yang ada di Bawean merantau ke Jawa dan Semenanjung

¹³ Bambang Purwanto dan Asvi Warman Adam, *Menggugat Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2005), 4.

¹⁴ Barbara Watson Andaya, "Women and Economic Change the Pepper Trade in Pre-Modern Southeast Asia," *Journal of Economic and Social History of the Orient* 38, no. 2 (1995): 166.

Malaya, dan tidak menyebutkan perantau Bawean perempuan. Hal itu memberikan penjelasan bahwa pada awal-awal abad ke-19 perantau Bawean hanya dilakukan oleh laki-laki. Oleh karena itu, Pulau Bawean disebut juga dengan Pulau Puteri, Pulau yang hanya dihuni oleh perempuan, karena laki-laki di Pulau ini pergi merantau.¹⁵ Namun pada tahun-tahun berikutnya perantau Bawean juga dilakukan oleh perempuan.

Merantau sebagaimana dipahami adalah perpindahan dengan tujuan menetap di daerah yang berlainan geografis dan dari lingkungan sosial budaya ke lingkungan sosial budaya yang lainnya. Budaya merantau yang dilakukan oleh orang Bawean itu tidak dapat diketahui secara pasti kapan terjadinya, tetapi jauh sebelum abad ke-19 telah ada komunitas atau kelompok orang-orang Bawean di Singapura. Dari sensus yang dilakukan pertama kali di Singapura tentang jumlah orang Bawean tahun 1849 terdapat sekitar 763 orang yang terdiri dari laki-laki 720 orang dan perempuan 63 orang. Jumlah tersebut terus meningkat manakal sensus kedua tahun 1920 sebanyak 2712 orang, dan sensus ketiga tahun 1957 sebanyak 22167 orang.¹⁶ Sampai pada tahun 1953 migrasi orang Bawean ke Singapura dihentikan dengan diberlakukannya ketentuan-ketentuan imigrasi yang menghapuskan arus migrasi bebas. Namun hal itu tidak membuat orang Bawean berhenti melakukan perantauan, tetapi justru membuka kesempatan baru untuk mencoba merantau ketempat lain seperti di Riau, Bangka Belitung, dan Jawa.¹⁷

Mereka, para perantau Bawean, menuju ke tempat rantauan dengan menggunakan perahu tradisional sebelum adanya kapal uap. Jenis perahu tradisional yang umum digunakan oleh masyarakat di Bawean ialah perahu Jukung Tengkongang. Jenis perahu ini biasanya digunakan untuk mencari ikan, mengangkut barang serta penumpang. Barang-barang yang dapat diangkut dengan perahu ini biasanya berupa bahan-bahan kebutuhan pokok, tidak jarang sekali untuk mengangkut material bangunan. Jukung Tengkongang memiliki spesifikasi memanjang, terbuat dari kayu yang dikeruk dan dibentuk lesung, dengan ukuran panjang tidak kurang dari 5 meter dengan lebar 0,60 sampai 0,90 meter dan kedalaman 0,40 sampai 0,90 meter.¹⁸ Jukung Tengkongang Bawean ini memiliki kemiripan dengan Jukung Tengkongang Madura. Kemiripan itu disebabkan banyaknya orang Madura yang mendiami pulau Bawean. Mereka membawa budaya melaut mereka yang menggunakan perahu jenis Jukung Tengkongang

¹⁵ Lihat Zulfa Usman, *Kisah-Kisah Pulau Putri (Pulau Bawean)* (Gresik: Next Generation Foundation, 1992).

¹⁶ Jacob Vredenberg, *Bawean Migration*, 1964, 117.

¹⁷ *Ibid.*, 89.

¹⁸ Jopie Wanginia, *Jenis-jenis Perahu di Pantai Utara Jawa-Madura* (Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), 28.

tersebut, tetapi Jukung Tengkong Bawean dimodifikasi sedikit berbeda dengan perahu jenis Jukung Tengkongan Madura.¹⁹

Setelah ditemukannya kapal uap, gerak orang Bawean merantau ke beberapa daerah semakin intensif. Tujuan utama mereka ialah mencari penghidupan yang lebih layak, meningkatkan perekonomiannya, dan mencari ilmu. Di Singapura sendiri yang menjadi tujuan utama atau favorit perantau Bawean, mereka hidup berkelompok dan berada di pondokan untuk sementara sebelum mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, mereka menetap dalam kelompok-kelompok dan berinteraksi dengan lingkungan baru di Singapura sehingga terciptalah budaya baru. Umumnya sebagian dari mereka yang merantau di Singapura bekerja dengan berdagang, menjadi wirausahawan, dan sebagian yang lainnya bekerja sebagai pekerja kasar, kusir, penjaga keamanan. Meski demikian, kebanyakan dari mereka berhasil dalam segi ekonominya, memperoleh banyak uang, dan ditabung untuk dibawa pulang ke Bawean, dan setelah beberapa tahun ratusan dari mereka yang bekerja di Singapura mampu pergi ke Mekah untuk menjalankan ibadah haji.²⁰ Para perantau Bawean tersebut cukup berhasil, khususnya yang bekerja sebagai pedagang. mereka mampu berinteraksi dengan baik dengan orang-orang Cina dan Arab, yang membuat mereka lebih mandiri dan berpengalaman dalam dunia perdagangan. Sehingga mereka tidak saja mampu bersaing dengan para pedagang Cina dan Arab, tetapi lebih dari itu, bersaing dengan pedagang Barat, yang terkenal dengan kekuatan kongsi dagangnya.²¹

Pola migrasi di banyak tempat agaknya memiliki kesamaan seperti migrasi orang Bawean. Misalnya migrasi para budak yang didatangkan ke Pulau Banda untuk dipekerjakan sebagai pekerja dalam pertanian, mereka tinggal dan menetap membentuk suatu sistem dan budaya yang baru yang terintegrasi dengan budaya yang ada dan saling mempengaruhi antara budaya pendatang dan budaya tempatan,²² seperti di Singapura dengan imigran "sukarela" dari Bawean dan di Banda dengan imigran yang diimigrasikan "paksa" ke Banda.

Islam di Bawean

Islam di Bawean menjadi agama mayoritas dari jumlah penduduk yang ada. Hanya mereka yang berasal dari luar Bawean yang tidak beragama Islam. Eksistensi Islam di Bawean dapat dilacak dari penyebarannya, salah satunya disebarkan oleh seorang Sayid yang berasal dari Madura, bernama Sayid Maulana Umar Mas'ud

¹⁹ Sulaiman BA, *Perahu Madura* (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), 49–51.

²⁰ Jacob Vredenbergt, "Ibadah Haji: Beberapa Ciri dan Fungsinya di Indonesia," in *Indonesia dan Haji* (Jakarta: INIS, 1997), 43.

²¹ Bambang Purwanto, "Merajut Jaringan di Tengah Perubahan: Komunitas Ekonomi Muslim di Indonesia pada Masa Kolonial," *Lembaran Sejarah* 2, no. 2 (2000): 9.

²² Phillip Winn, "Slavery and Cultural Creativity in Banda Islands," *Journal of Southeast Asian Studies* 41, no. 3 (2010): 198.

tahun 1501, ia berhasil menaklukkan Pulau Bawean yang sebelumnya dikuasi oleh Raja Babi dan mendirikan kerajaan Islam di Bawean.²³ Keturunan Mas'ud inilah yang memerintah Bawean dengan gelar Raden dan memerintah hingga tujuh generasi atau hingga tahun 1879,²⁴ dengan raja yang terakhir bernama Tjakraningrat IV dari Bangkalan.

Bukti arkeologis juga menyebutkan tentang keberadaan makam seorang tokoh Islam menyebarkan Islam di Sangkapura Pulau Bawean bernama Kanjeng Rahadian Tumenggung Panji Cakrakusuma ibnu almarhum Kanjeng Rahadian Purbanegara yang wafat tahun 1285 H/ 1842 M.²⁵ Kajian arkeologis yang dilakukan oleh Abdul Choliq Nawawi terkait makam tersebut menyebutkan bahwa nisan kepala dan nisan kaki memiliki inskripsi yang berbeda yang menginformasikan nama dan tahun wafatnya tokoh yang dimakamkan di makam tersebut. Nawawi kemudian memberikan kesimpulan bahwa terdapat dua tokoh dalam satu makam, yaitu Kanjeng Rahadian (KR) Purbanegara (w.1235 H) dan Kanjeng Rahadian Tumenggung (KRT) Panji Cakra ibnu almarhum Kanjeng Rahadian Purbanegara (w.1285 H).²⁶

Legenda masyarakat Bawean menyebutkan bahwa terdapat 3 tokoh yang berpengaruh dalam Islamisasi di Bawean, yaitu Jujuk Campa, Waliyah Zainab, dan Sayid Mualan Umar Mas'ud. Jujuk Campa sengaja datang ke Bawean menyebarkan Islam disana, sedangkan Waliyah Zainab, dia merupakan seorang puteri dari Sunan Bungkul (salah satu waliyullah yang menyebarkan Islam di daerah Surabaya), sang puteri datang ke Bawean untuk mengasingkan diri, menghindari suaminya (Sunan Giri) karena tidak ingin dimadu. Meskipun tidak ada sumber atau bukti tertulis mengenai masa hidup mereka, namun memori kolektif masyarakat Bawean menyebutkan dengan jelas keberadaan mereka dalam berdakwah di pulau tersebut. Memori kolektif inilah yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat Bawean. Berbeda dengan masyarakat Bawean, dalam rangka menjaga narasi sejarah lisan yang ada dalam memori kolektif, masyarakat di Makassar lebih memilih untuk menuliskannya dalam lontara bilang, lontara bilang adalah catatan yang di dalamnya berisikan segala peristiwa tentang kerajaan Islam Gowa khususnya pada masa Sultan A'laudin. Menurut William dalam artikelnya "Islam, Empire and Makassarese historiography in the reign of Sultan Ala'udin (1593-1639)" menyebut bahwa Lontara Bilang merupakan suatu upaya sadar untuk

²³ Vredenbergt, *op. cit.*, 1990, 198.

²⁴ Lihat Usman, *op. cit.*, 152-53.

²⁵ Abdul Choliq Nawawi, "Kubur Tumpang di Kompleks Makam KRT. Panji Cakrakusuma di Sangkapura (Pulau Bawean): Suatu Unsur Budaya Islam di Indonesia," *Berkala Arkeologi VII No. 1*, n.d., 56.

²⁶ Tawalinuddun Haris, "Epigrafi Islam: Telusur Sejak Orde Baru Hingga Kini," *Jurnal Lektur Kemenag* 12, no. 1 (2014): 11.

membangun masyarakat Makasar dalam ikatan ummah (Islam), disamping sebagai historiografi Islam itu sendiri.²⁷

Sekalipun demikian, seringkali memori kolektif suatu masyarakat tidak berbanding lurus dengan narasi sejarah yang ada. Seperti narasi sejarah tentang penyebar agama Islam di Bawean ini, Jacob dalam bukunya *Bawean dan Islam*, tidak menyebutkan adanya Jujuk Champa dan Waliayah Zainab sebagai penyebar Islam di Bawean. Berhubungan dengan ini Bambang Purwanto dalam tulisannya tentang Pajang sebagaimana mengutip dari Pierre Nora bahwa sisa-sisa pengalaman yang masih hidup dalam kehangatan tradisi, di dalam kesunyiaan adat istiadat, di dalam ingatan yang terus diulang tentang nenek moyang, dibuang karena ada tekanan fundamental dari sensibilitas sejarah.²⁸ Sehingga apabila Jacob tidak menyebutkan adanya Jujuk Champa dan Waliayah Zainab mungkin ada sesuatu yang menyebabkan hal itu tidak dimasukkan kedalam narasi sejarahnya yang jika dimasukkan akan menyebabkan terganggunya sensibilitas narasi sejarah itu sendiri.

Di dalam masyarakat Bawean yang kental dengan Islam, posisi Kiyai menjadi sangat sentral, tidak hanya dalam hal peribadatan semata, namun juga dalam bidang lain seperti, pengambilan keputusan, kiyai memiliki pengaruh yang sangat kuat di dalam masyarakat Bawean, sehingga kiyai dalam hal ini memiliki dua keistimewaan yaitu sebagai pemegang kekuasaan dan sekaligus memiliki kewibawaan dalam strata sosial tertinggi. Sedangkan posisi terendah adalah Dukun. Sebagaimana varian masyarakat Islam di Jawa Abangan, Santri, dan Priyayi. Di Bawean hanya mengenal Kiyai dan Dukun. Kiyai sama halnya dengan Santri, yaitu orang yang berada di dalam lingkungan pondok pesantren, sedangkan dukun kategori sosial yang mengacu pada orang abangan yang masih gemar slametan, dan sebagainya.²⁹

Islam di Bawean telah berkembang dengan pesat sejak abad ke-19. Data statistik yang dihimpun oleh pemerintah Hindia Belanda menjelaskan bahwa terdapat 109 lembaga pendidikan Islam tradisional, baik pesantren maupun langgar (surau kecil tempat mengaji para santri). Pada abad berikutnya dakwah Islam semakin intensif diserukan oleh para kiyai dan ulama. Mereka merupakan lulusan dari lembaga-lembaga Islam tradisional yang masih eksis sejak abad ke-19. Kebanyakan dari para lulusan tersebut merantau untuk menimba ilmu agama Islam ke beberapa tempat seperti Jawa dan Sumatera, yang merupakan tempat asal para ulama-ulama Nusantara yang pernah menimba ilmu agama Islam di Timur Tengah. Ulama-ulama Bawean abad ke-20 yang lahir dari proses menimba ilmu di Jawa dan

²⁷ William Cummings, "Islam, Empire and Makassarese Historiography in the Reign of Sultan Ala'udin (1593-1939)," *Journal of Southeast Asian Studies* 38, no. 2 (2007).

²⁸ Bambang Purwanto, "Memperebutkan Wahyu Majapahit dan Demak: Membaca Ulang Jejak Kesultanan Pajang," *Patrawidya* 18, no. 3 (2017): 256.

²⁹ M.C. Ricklefs, "The Birth of Abangan," *Bijdragen tot de Dierenkunde* 162, no. 1 (2006): 136.

Sumatera tersebut antara lain: K.H. Khatib Syahar, Kiyai Muhammad Amin, K.H. Muhammad Yasin, Kiyai Hatmin, Kiyai Abu Bakar Asyik, dan Kiyai Asyiq Mukri.³⁰ Di tangan mereka semua eksistensi dakwah Islam di Bawean abad ke-20 semakin kokoh. Di samping para ulama dan kiyai tersebut, ada juga ulama dan kiyai lainnya yang setelah menimba ilmu di Jawa dan Sumatera, kemudian melanjutkan pemahaman keagamaannya ke tanah suci Mekah dan Madinah.³¹ Mereka antara lain: K. H. Muhammad Hasan Asy'ari bin Abdurrahman al-Baweani al-Fansuri, K.H. Dhofir bin K.H. Habib, dan K.H. Mas Raji bin H. Toyib.

Eksklusi Masyarakat Bawean

Eksklusi sering terjadi pada pembentukan identitas. Ann Stoler dalam tulisannya "Sexual Affronts and Racial Frontiers: European Identities and the Cultural Politics of Exclusion in Colonial Southeast Asia" menyebutkan bahwa pembentukan identitas sering dihubungkan dengan masalah rasial, yang menyebabkan seseorang dieksklusi dari kelompoknya.³² Di samping pembentukan identitas, eksklusi juga bisa berhubungan dengan perilaku masyarakat. Sesuai dengan arti dari eksklusi itu sendiri yaitu menghalangi atau menghambat individu dan komunitas untuk memiliki akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, politik, budaya, dalam rangka menikmati kehidupan yang bebas.

Di dalam masyarakat Bawean yang memiliki tradisi merantau, masyarakat akan lebih sering mengalami eksklusi. Hal ini disebabkan karena budaya merantau rentan dengan disintegrasi. Pertama, seorang pemuda atau pemudi Bawean memiliki kewajiban untuk merantau keluar Bawean, bekerja mencari penghidupan bagi dirinya dan membantu keluarganya. Kegiatan merantau ini dianggap oleh masyarakat Bawean sendiri sebagai sesuatu kewajiban yang jika kewajiban itu tidak dilaksanakan maka menjadi sesuatu yang dianggap kurang baik. Oleh karena itu bagi setiap pemuda dan pemudi yang tidak bersedia merantau, di dalam masyarakat Bawean akan mendapat perlakuan yang tidak baik dan mengalami eksklusi.

Kedua, Para perantau di Singapura sering mengambil anak-anak China sebagai anak angkatnya, dan dibawa pulang ke Bawean, hidup dan tumbuh besar serta berbaur dengan masyarakat Bawean, mereka berbeda dengan orang-orang Bawean namun disaat anak-anak China tersebut tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan dan kondisi sosial budaya Bawean anak-anak tersebut akan dieksklusi. Pada saat sudah tumbuh menjadi dewasa anak-anak China ini mengidentifikasi dirinya sebagai masyarakat Bawean dan tidak mengidentifikasi dirinya sebagai masyarakat ataupun etnis China Singapura. Begitu juga dengan orang Madura,

³⁰ Asnawi, *op. cit.*, 39–41.

³¹ *Ibid.*

³² Ann Stoler, "Sexual Afford and Racial Frontiers: European Identities and the Cultural Politics of Exclusion in Colonial South East Asia," *Comparative Studies in Society and History* 34, no. 3 (1992): 514–51.

masyarakat Bawean bahkan menganggap bahwa mereka etnis lain dan tidak bersedia disebut sebagai suku Madura, orang Madura di dalam masyarakat Bawean sendiri juga mengalami eksklusi. Sama halnya dengan orang-orang Osing yang dieksklusi oleh orang-orang Bali, dan menganggap bahwa orang Osing adalah orang tanpa kasta (bahkan dibawa kasta terendah masyarakat Bali).

Ketiga, Selama abad ke-19 dan abad ke-20 orang Bawean banyak yang berangkat haji ke Mekah. Menurut laporan pemerintah Hindia Belanda, ada sekitar 75 hingga 100 orang tiap tahunnya berangkat ke Mekah selama abad ke-19, dan pada tahun 1874 dari 35.000 penduduk Bawean terdapat 1.000 orang yang telah menjalankan ibadah haji.³³ Sebagian dari orang-orang yang berangkat haji itu tetap memilih tinggal di Mekah untuk waktu yang lama (mukim) dengan tujuan belajar ilmu agama Islam atau berdagang di sana.³⁴ Bahkan ada juga yang menjadi syekh, membimbing dan menyediakan tempat tinggal bagi jamaah haji selama di Mekah. Beberapa orang Bawean yang bermukim di Mekkah itu tidak jarang menikah dengan wanita Arab, dan anak hasil pernikahan suku Bawean dengan suku Arab dibawa pulang ke Bawean, yang pada akhirnya anak tersebut mendapat perlakuan yang mengara pada hal-hal yang bersifat eksklusi.

Keempat, orang Bawean yang merantau dengan tujuan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mereka juga akan mengalami eksklusi dari masyarakat Bawean, dikarenakan pendidikan tinggi mereka tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, masyarakat Bawean lebih sering membutuhkan guru mengaji, dan guru madrasah. Sehingga banyak lulusan perguruan tinggi yang memilih hidup di luar Bawean dari pada di Bawean yang tentu saja akan mengeksklusi mereka.³⁵ Masyarakat Bawean sendiri sangat mementingkan pendidikan agama untuk anak-anaknya, utamanya dalam hal mengaji Al-Qur'an. Bahkan, jika ada orang Bawean yang tidak bisa mengaji Al-Qur'an akan membuat aib bagi dirinya dan keluarganya. Oleh karena itu, sarana untuk mengaji dan belajar agama Islam tersedia cukup banyak, mulai dari pesantren, masjid, mushalla, hingga rumah pribadi. Sehingga guru mengaji dan guru madrasah lebih dibutuhkan oleh masyarakat Bawean dari pada yang lainnya.³⁶

Kelima, Budaya merantau mereka juga seing menyebabkan gagalnya pernikahan, presentase perceraian di tahun 1964 mencapai 44.8%.³⁷ faktor yang paling utama yang menyebabkan tingginya perceraian tersebut adalah karena hubungan jarak jauh mereka sebagai perantau yang sering kali menyebabkan kesalahfahaman dalam rumah tangga. Perceraian ini juga menyebabkan seseorang mendapatkan perilaku eksklusi dalam masyarakat Bawean.

³³ Purwanto, *op. cit.*, 2000, 9.

³⁴ M. Saleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 398.

³⁵ Vredenberg, *op. cit.*, 1990, 31.

³⁶ Abdul Wahid, "Pendidikan Islam di Pulau Bawean: Sejarah dan Pembentukannya," *Jurnal Studi Keislaman: Cendekia* 3, no. 1 (2017): 66–71.

³⁷ *Ibid.*, 58.

SIMPULAN

Masyarakat Bawean dengan budaya merantaunya telah memberikan dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif dari merantau tersebut adalah meningkatnya ekonomi masyarakat, dan meningkatnya ilmu pengetahuan. Salah satu dampak negatif dari merantau tersebut adalah terjadinya eksklusi pada masyarakat Bawean itu sendiri. eksklusi tersebut antara lain terjadi dalam: Masalah pemuda-pemudi yang tidak bisa dan bahkan tidak ingin merantau; Masalah anak angkat, orang Bawean yang mengambil anak angkat China dari Singapura tempat mereka merantau, dibesarkan dalam lingkungan Bawean dan harus dapat beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan Bawean.

Masalah anak hasil perkawinan campuran antara orang Bawean dengan orang Arab, dimana anak tersebut tidak mampu beradaptasi dengan masyarakat Bawean. Masalah sekolah, mereka pemuda-pemudi yang bersekolah ke jenjang perguruan tinggi setelah selesai dan kembali ke Bawean tidak dibutuhkan oleh masyarakat Bawean, sehingga memilih untuk keluar dari Bawean.

Masalah asmara, yakni hubungan jarak jauh yang menyebabkan seringnya hubungan suami-istri renggang, karena kesalahfahaman diantara mereka. Simpulan adalah intisari kajian. Simpulan harus menjawab semua fokus bahasan secara singkat padat dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq. "Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia." In *Sejarah Lokal di Indonesia*, diedit oleh Taufiq Abdullah. Yogyakarta: UGM Press, 2010.
- Andaya, Barbara Watson. "Women and Economic Change the Pepper Trade in Pre-Modern Southeast Asia." *Journal of Economic and Social History of the Orient* 38, no. 2 (1995).
- Asnawi, Burhanudin. *Ulama Bawean dan Jejaring Keilmuan Nusantara Abad XIX-XX*. Gresik: LBC, 2015.
- BA, Sulaiman. *Perahu Madura*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Cummings, William. "Islam, Empire and Makassarese Historiography in the Reign of Sultan Ala'udin (1593-1939)." *Journal of Southeast Asian Studies* 38, no. 2 (2007).
- Haris, Tawalinuddin. "Epigrafi Islam: Telusur Sejak Orde Baru Hingga Kini." *Jurnal Lektur Kemenag* 12, no. 1 (2014).
- Hendrawan, Mohammad Fauzi. "Proses Pembentukan Data Arkeologi pada Kapal Nusa Kepulauan Bawean." *Jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala* 22, no. 1 (2019).
- Kartono, Drajat Tri. *Orang Boyan Bawean: Perubahan Lokal dalam Transformasi Global*. Surakarta: Pustaka Cakra, 2004.
- Mantra, Ida Bagus, Kasto, dan Yeremias T. Keben. *Mobilitas Tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia Studi Kasus Flores Timur, Lombok Tengah, Pulau Bawean*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, 1999.
- McCullagh, C Behan. "The Thruth Historical Naratives." *History and Theory* 26, no. 4 (1987).

- Nawawi, Abdul Choliq. "Kubur Tumpang di Kompleks Makam KRT. Panji Cakrakusuma di Sangkapura (Pulau Bawean): Suatu Unsur Budaya Islam di Indonesia." *Berkala Arkeologi VII No. 1*, n.d.
- Priswanto, Hery. *Peran Pulau Bawean dalam Poros Maritim Nusantara*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, n.d.
- Purwanto, Bambang. "Dimensi Ekonomi Lokal dalam Sejarah Indonesia." In *Sejarah Indonesia Perspektif Lokal dan Global*, diedit oleh Sri Margana dan Widya Fitra Ningsih. Yogyakarta: Ombak, 2010.
- — —. "Memperebutkan Wahyu Majapahit dan Demak: Membaca Ulang Jejak Kesultanan Pajang." *Patrawidya* 18, no. 3 (2017).
- — —. "Merajut Jaringan di Tengah Perubahan: Komunitas Ekonomi Muslim di Indonesia pada Masa Kolonial." *Lembaran Sejarah* 2, no. 2 (2000).
- Purwanto, Bambang, dan Asvi Warman Adam. *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2005.
- Putuhena, M. Saleh. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Ricklefs, M.C. "The Birth of Abangan." *Bijdragen tot de Dierenkunde* 162, no. 1 (2006).
- Soetoko, Soegianto, Sodakoh, Soetarto, dan Ayu. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kemendikbud, 1984.
- Stoler, Ann. "Sexual Afford and Racial Frontiers: European Identities and the Cultural Politics of Exclusion in Colonial South East Asia." *Comparative Studies in Society and History* 34, no. 3 (1992).
- Usman, Zulfa. *Kisah-Kisah Pulau Putri (Pulau Bawean)*. Gresik: Next Generation Foundation, 1992.
- Vredenberg, Jacob. *Bawean dan Islam*. Jakarta: INIS, 1990.
- — —. *Bawean Migration*, 1964.
- — —. "Ibadah Haji: Beberapa Ciri dan Fungsinya di Indonesia." In *Indonesia dan Haji*. Jakarta: INIS, 1997.
- Wahid, Abdul. "Pendidikan Islam di Pulau Bawean: Sejarah dan Pembentukannya." *Jurnal Studi Keislaman: Cendekia* 3, no. 1 (2017).
- Wanginia, Jopie. *Jenis-jenis Perahu di Pantai Utara Jawa-Madura*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Winn, Phillip. "Slavery and Cultural Creativity in Banda Islands." *Journal of Southeast Asian Studies* 41, no. 3 (2010).